



EKSPLORASI MULTIKULTURAL PASAMAN DI TENGAH PLURALITAS BUDAYA DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Syarif Kurniadi, Hendri Multi Albar

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Syarif Kurniadi syariframbey52@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Karya ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi multikultural di Kabupaten Pasaman melalui medium fotografi dokumenter, dengan fokus pada dinamika pluralitas budaya yang terbentuk dari interaksi masyarakat Batak, Minangkabau, dan etnis lainnya. Fotografi dokumenter dipilih sebagai pendekatan utama karena mampu menghadirkan narasi visual yang autentik sekaligus reflektif terhadap realitas sosial, melibatkan observasi lapangan, wawancara mendalam, serta penciptaan rangkaian foto dokumenter yang menyoroti praktik budaya, tradisi, dan interaksi keseharian masyarakat Pasaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pluralitas budaya di Pasaman tidak hanya tercermin dalam ritual adat dan seni pertunjukan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan simbol-simbol visual multikultural. Fotografi dokumenter berperan sebagai medium yang mampu mengartikulasikan identitas kolektif sekaligus menegaskan harmoni dalam keberagaman. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan studi visual tentang multikulturalisme di Indonesia, serta menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana fotografi dapat menjadi sarana refleksi sosial dan penguatan nilai toleransi di tengah masyarakat.</p> <p>Keywords: <i>Multikultural, Pasaman, Pluralitas Budaya, Fotografi Dokumenter.</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Kabupaten Pasaman merupakan daerah rantau Minangkabau yang menurut cerita rakyat Rajo Sontang dihuni pertama kali oleh orang Minangkabau dari Pagaruyung, sementara etnis Mandailing dipandang sebagai pendatang (urang datang). Migrasi besar terjadi sekitar abad ke-14 ketika perdagangan emas berkembang di Sumatera Barat, sehingga banyak orang Luhak Agam merantau ke Pasaman dan membentuk koloni di wilayah utara Agam seperti Kumpulan, Bonjol, Rao, Lubuk Sikaping, dan Air Bangis (Naim, 1984). Dalam perkembangannya, masyarakat Pasaman hidup berdampingan secara harmonis di tengah pluralitas budaya yang mencakup keberagaman etnis, agama, bahasa, dan adat istiadat, di mana perbedaan dianggap sebagai kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama. Sistem kekerabatan Mandailing di Pasaman

mengalami peleburan dengan sistem matrilineal Minangkabau, berbeda dengan Mandailing di Sumatra Utara yang patrilineal, sehingga struktur sosial Minangkabau seperti kaum, paruik, dan suku turut memengaruhi (Suparlan, 1982; Naim, 1989). Kondisi multikultural ini menjadi objek penting fotografi dokumenter yang berfungsi merekam kehidupan sosial secara autentik, mengungkap cerita di balik interaksi antar kelompok, serta meningkatkan kesadaran akan toleransi dan kerukunan. Penciptaan fotografi dokumenter di Pasaman bertujuan memperkenalkan nilai multikulturalisme melalui visualisasi momen kebersamaan dan peleburan budaya, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam memahami serta mempromosikan keragaman budaya di masyarakat.

LANDASAN TEORI

1. **Fotografi Jurnalistik**
Fotografi jurnalistik adalah gambar yang mengandung fakta dan nilai berita untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat secara singkat dan jelas (Wijaya, 2016).
2. **Metode EDFAT**
Metode EDFAT merupakan teknik pengambilan gambar yang bertujuan menentukan sudut pandang dan komposisi agar objek tampil detail dan informatif (Irwandi Pamungkas, 2017).
3. **Fotografi Dokumenter**
Fotografi dokumenter merekam realitas peristiwa sebagai bukti visual yang bernilai sosial dan reflektif (Pradana, 2005; Wijaya, 2016).
4. **Photo Story**
Photo story adalah rangkaian foto yang disusun secara terstruktur untuk menyampaikan cerita visual dengan fokus tema dan kekuatan ide (Wijaya, 2016).
5. **Teori Budaya**
Budaya mencakup gagasan, aktivitas, dan artefak yang membentuk kehidupan masyarakat serta mengandung nilai sosial dan spiritual (Latif, 2020; Setiadi, 2008).
6. **Tata Cahaya**
Cahaya merupakan unsur utama fotografi untuk membentuk visual dan pesan melalui pengaturan intensitas dan waktu pencahayaan (Aditiawan, 2014; Ardiansyah, 2005).

METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu tindakan yang dilakukan terhadap suatu objek atau proses, dengan tujuan untuk merasakan dan memahami fenomena yang sedang diamati, berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang telah diperoleh sebelumnya. Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan guna melakukan analisis atau penelitian lebih lanjut, sehingga dapat memperdalam pemahaman tentang objek atau fenomena tersebut. Pengkarya melakukan pengamatan langsung di Kabupaten Pasaman yang merupakan daerah tempat pengkarya akan melakukan penggarapan karya.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses dialog antara pewawancara dan orang yang diwawancarai, yang memiliki tujuan tertentu dan mengikuti aturan tertentu. Proses ini dapat dilakukan secara langsung atau melalui sarana komunikasi lainnya, seperti telepon atau media elektronik, untuk menggali informasi yang dibutuhkan dari narasumber.

c. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan sumber yang relevan dengan konsep penciptaan karya. Informasi yang berkaitan dengan objek penciptaan diperoleh melalui penelusuran sumber seperti buku, jurnal, artikel fotografi dokumenter, serta tulisan yang berkaitan dengan topik tersebut. Selain itu, pengkarya juga membaca artikel-artikel yang relevan dan memanfaatkan referensi dari berbagai media online, seperti situs web.

2. Perancangan

Realisasi konsep adalah proses yang dilakukan untuk mewujudkan sebuah karya fotografi. Pada tahap ini pengkarya memilih pembuatan karya melalui teknik pengambilan gambar low angle, high angle serta eye level. Sebelum masuk ke bagian karya, pengkarya memiliki gambaran dasar tentang objek yang nantinya akan dijadikan objek dari sebuah karya fotografi dokumenter.

3. Perwujudan

Dalam proses penciptaan karya, penulis membutuhkan sarana pendukung berupa instrumen perekam gambar, yaitu kamera, lensa, memori, dan laptop. Kamera yang digunakan adalah Sony a6000 mirrorless dengan sensor APS-C 24 MP, kecepatan burst 11 fps, serta 179 titik fokus yang memungkinkan penangkapan momen cepat. Kamera ini didukung oleh beberapa lensa, yakni lensa kit Sony 16-50mm untuk dokumentasi sederhana dan *potret* dengan cakupan *wide angle*, lensa *fix Meike* 50mm untuk menghasilkan ruang tajam sempit, serta lensa *fix 7artisan* 25mm f/1.8 yang efektif dalam kondisi *low light* dan pemotretan dalam ruangan. Untuk penyimpanan, digunakan *Memory Sandisk Ultra* 80 mb/s berkapasitas 32GB yang mampu menyimpan ribuan gambar dengan kecepatan transfer tinggi. Sementara itu, tahap *editing* dan penulisan dilakukan menggunakan Laptop *Axioo Pongo* 725 dengan prosesor Intel Core i7-12650H dan RAM 16GB yang mendukung *software* berat seperti *Photoshop* dan *Lightroom*. Seluruh perangkat ini menjadi penunjang utama dalam penggarapan karya fotografi dokumenter.

4. Penyajian karya

Melalui penggabungan kesemua aspek dalam konsep eksplorasi, perancangan dan perwujudan karya maka hasil foto diharapkan sesuai keinginan penulis dan menjadi lebih bermakna. Karya fotografi akan dicetak pada *Glossy Paper* dengan gaya minimalis. Adapun karya yang lolos kurasi sebanyak 20 karya dan akan dipamerkan di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil karya yang pengkarya hadirkan sebagai karya ciptaan tugas akhir sekaligus dengan deskripsinya, seluruh foto yang pengkarya tunjukkan merujuk pada judul karya “Eksplorasi Multikultural Pasaman di Tengah Pluralitas Budaya Dalam Fotografi Dokumenter” dan seluruh proses penciptaan karya dilakukan pada satu tempat yaitu di Nagari cubadak, Kecamatan duo koto, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat, Indonesia. Pada proses penerbitan karya ini pengkarya mengambil foto dengan membagi menjadi beberapa sub tema setelah proses pengambilan foto selesai selanjutnya pengkarya menyeleksi foto-foto yang sudah diambil untuk dijadikan sebuah karya dokumenter.

Setelah menyeleksi foto selanjutnya pengkarya masuk pada sesi editing untuk menyesuaikan warna dan kontras pada foto dengan menggunakan aplikasi Adobe Photoshop. Pada penciptaan karya “Eksplorasi Multikultural Pasaman di Tengah Pluralitas Budaya Dalam Fotografi Dokumenter”, karya yang telah lolos seleksi berjumlah buah foto. Dengan demikian dapat dinikmati dan diamati pada sajian karya sebagai berikut:



Gambar 1. Gerbang Pasaman
Sumber : Syarif Kurniadi, 2025

Karya pertama pada tugas akhir ini adalah sebuah foto yang berjudul “Gerbang Pasaman”. Pada karya foto tersebut memperlihatkan gerbang gapura perbatasan Pasaman dengan Agam yang menandakan ketika memasuki wilayah Kabupaten Pasaman yang berada di jalan lintas Medan-Padang atau trans lintas Sumatera tepatnya yang berlokasi di Kumpulan Kabupaten Pasaman, sebuah gerbang selamat datang bergaya tradisional Minangkabau yang berdiri melintang di atas jalan raya. Arsitekturnya sangat khas runcing melengkung ke atas seperti tanduk kerbau yang menjadi identitas budaya Minangkabau di Sumatera Barat. Pengkarya mengambil foto karya ini pada jam 11.41 Waktu Indonesia Barat.

Pengkarya melakukan pengambilan foto ini menggunakan alat kamera Sony a6000 dan memakai lensa 7artisan 7 mm fish eye dengan menggunakan teknik *low Level Angle* yaitu penempatan kamera berada dibawah objek yang difoto, pengambilan foto menggunakan *settingan* iso 100, *shutter speed* 1/125 sec dan f/16. Pengambilan foto ini berlokasi di daerah perbatasan Pasaman dan Agam, setelah melakukan pengambilan foto pengkarya melanjutkan ketahap *editing* foto dengan menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop* untuk menyesuaikan warna, *brightnest* dan *contrast* pada foto agar hasil fotonya lebih maksimal.



Gambar 2. Bagas Godang
Sumber : Syarif Kurniadi, 2024

Karya ke dua pada tugas akhir ini adalah sebuah foto yang berjudul “Bagas Godang”, Pada karya foto tersebut memperlihatkan rumah adat mandailing yang menyerupai rumah gadang di minangkabau. Pemilik rumah adat ini adalah keturunan raja yaitu seorang nenek Tenti sebagai keturunan terakhir Raja Sontang. Arsitektur gonjong menggambarkan budaya Batak Mandailing sudah melebur dengan budaya setempat yaitu budaya Minangkabau yang memiliki atap runcing atau sering juga disebut Gonjong. Pengkarya mengambil foto karya ini pada jam 10.55 Waktu Indonesia Barat.

Pengkarya melakukan pengambilan foto ini menggunakan kamera Sony a6000 dengan lensa kit sony 16-55 dengan menggunakan teknik *Eye Level Angle* yaitu penempatan kamera sejajar dengan objek yang difoto, pengambilan foto menggunakan *settingan* iso 100, *shutter speed* 1/100 sec dan f/16. Pengambilan foto ini berlokasi di daerah Simpang Tonang, setelah melakukan pengambilan foto pengkarya melanjutkan ketahap *editing* foto dengan menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop* untuk menyesuaikan warna, *brightnest* dan *contrast* pada foto agar hasil fotonya lebih maksimal.



Gambar 3. Bagas Godang Rajo Sontang
Sumber : Syarif Kurniadi, 2025

Karya ke sembilan pada tugas akhir ini adalah sebuah foto yang berjudul “Bagas Godang Rajo Sontang”, Pada karya foto tersebut memperlihatkan keseluruhan rumah adat mandailing yang hampir menyerupai rumah gadang di minangkabau. Pemilik rumah adat ini adalah keturunan raja yaitu Tenti sebagai keturunan terakhir Raja Sontang. Pada bagian depan rumah terlihat anak-anak sedang bermain, menambah kesan bahwa rumah ini bukan hanya peninggalan sejarah, tetapi juga masih menjadi bagian hidup dari masyarakat setempat. Di sekelilingnya, tumbuhan hijau dan pepohonan tinggi menjadi latar alami yang memperkuat suasana pedesaan Mandailing yang asri. Pengkarya mengambil foto karya ini pada jam 10.55 Waktu Indonesia Barat.

Pengkarya melakukan pengambilan foto ini menggunakan kamera Sony a6000 dengan lensa kit sony 16-55 dengan menggunakan teknik *Eye Level Angle* yaitu penempatan kamera sejajar dengan objek yang difoto, pengambilan foto menggunakan *settingan* iso 100, *shutter speed* 1/100 sec dan f/16. Pengambilan foto ini berlokasi di daerah Simpang Tonang, setelah melakukan pengambilan foto pengkarya melanjutkan ketahap *editing* foto dengan menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop* untuk menyesuaikan warna, *brightnest* dan *contrast* pada foto agar hasil fotonya lebih maksimal.



Gambar 4. Mardomu
Sumber : Syarif Kurniadi, 2025

Karya ke empat pada tugas akhir ini adalah sebuah foto yang berjudul “Mardomu”, yang artinya (menyatu) Foto ini menangkap momen istimewa ketika dua budaya besar Minang dan Mandailing hadir berdampingan dalam satu prosesi adat. Kehadiran kedua tradisi ini bukan sekadar menyatu dalam tampilan visual, tetapi juga mencerminkan rasa saling menghormati dan menghargai antara dua identitas budaya yang telah lama hidup berdampingan. Pasangan pengantin berjalan dengan anggun, mengenakan busana bernuansa merah marun berhias emas yang menampilkan kekayaan estetika Minang. Sementara motif kain, serta cara iring-iringan memperlihatkan kuatnya sentuhan budaya Mandailing. Sedangkan suntiang dan aksesoris emas pada mempelai perempuan menghadirkan kemegahan khas Minangkabau. Di bawah payung kuning dan merah yang menjadi simbol penghormatan, tampak jelas bahwa kedua budaya tidak saling menonjolkan diri, tetapi berjalan berdampingan, saling melengkapi dalam sebuah tradisi yang indah. Pengkarya mengambil foto karya ini pada jam 16.45 Waktu Indonesia Barat.

Pengkarya melakukan pengambilan foto ini menggunakan kamera Sony a6000 dengan lensa kit sony 16-55 dengan menggunakan teknik *eye Level Angle* yaitu penempatan kamera diatas dengan objek yang difoto, menggunakan *settingan* iso 100, *shutter speed* 1/150 sec dan f/8. Pengambilan foto ini berlokasi di daerah Duo Koto, setelah melakukan pengambilan foto pengkarya melanjutkan ketahap *editing* foto dengan menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop* untuk menyesuaikan warna, *brightness* dan *contrast*.



Gambar 5. Gordang Pasonang Roha
Sumber : Syarif Kurniadi, 2025

Karya ke lima belas pada tugas akhir ini adalah sebuah foto yang berjudul “Gordang Pasonang Roha”, yang artinya (gendang yang memberikan kebahagiaan) dimana pemain memukul saat memainkan alat musik gordang sambilan, Pada karya foto tersebut memperlihatkan tradisi gordang sambilan dengan dipukul bersama-sama. Tradisi Gordang Sambilan tidak hanya sekadar pertunjukan musik, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan sosial yang sangat tinggi. Pada masa dahulu, Gordang Sambilan digunakan dalam upacara penting seperti memohon hujan, meminta keselamatan, merayakan keberhasilan, hingga mengiringi ritual adat besar seperti pernikahan adat Mandailing atau penyambutan tamu kehormatan. Suaranya dipercaya mampu menghubungkan manusia dengan kekuatan alam dan leluhur. Pengkarya mengambil foto karya ini pada jam 16.45 Waktu Indonesia Barat.

Pengkarya melakukan pengambilan foto ini menggunakan kamera Sony a6000 dengan lensa kit sony 16-55 dengan menggunakan teknik *high Level Angle* yaitu penempatan kamera diatas dengan objek yang difoto, pengambilan foto menggunakan *settingan* iso 100, *shutter speed* 1/60 sec dan f/16. Pengambilan foto ini berlokasi di daerah Duo Koto, setelah melakukan pengambilan foto pengkarya melanjutkan ketahap *editing* foto dengan menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop* untuk menyesuaikan warna, *brightnest* dan *contrast* pada foto agar hasil fotonya lebih maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari karya tugas akhir ini adalah menghasilkan karya fotografi dengan objek eksplorasi multikultural Pasaman di tengah pluralitas budaya melalui pendekatan fotografi dokumenter. Dari pengalaman yang diperoleh selama proses penciptaan, pengkarya mendapatkan pemahaman

menyeluruh mengenai berbagai aktivitas budaya yang berlangsung di Pasaman. Selain itu, penyusunan karya ini juga menuntut sejumlah persiapan, seperti pelaksanaan riset serta pemilihan peralatan yang memadai untuk mendukung proses penggarapan karya.

Dari penggarapan penciptaan karya Eksplorasi Multikultural Pasaman di Tengah Pluralitas Budaya Dalam Fotografi Dokumenter mendapatkan foto sebanyak 23 buah karya. Dari 23 karya, pengkarya dapat memvisualkan dan mengetahui proses, nilai-nilai yang merupakan simbol adat bagi masyarakat mandailing dan minang. Dengan konsep Fotografi dokumenter yang di gunakan, karya ini mampu menyampaikan pesan yang dalam pentingnya memahami budaya dan adat istiadat yang di turun kan oleh leluhur agar tidak pudar nya pemahaman tentang adat, simbol, fungsional, dan filosofi dibaliknya. Banyak nya simbol adat yang dipakai oleh masyarakat Mandailing yang tidak pengkarya eksplor dalam tulisan ini karna keterbatasan waktu dan merupakan hasil seleksi karna pengkarya dituntun untuk memvisualkan objek yang sudah ditentukan.

Saran

Dalam Penciptaan karya ini, pengkarya harus mampu memberikan hal-hal yang bermanfaat bagi para pembaca maupun saran bagi pihak terkait. Pada proses penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya sangat memerlukan persiapan yang cukup dan matang seperti ide, waktu dan konsep serta beberapa alat yang harus digunakan pada saat proses penggarapan. Sangat penting untuk melakukan pengecekan alat sebelum berangkat kelokasi penggarapan serta disarankan membawa batrai 2 buah atau lebih, charger, kartu memori yang kapasitasnya mencukupi. Selain itu, menjalin komunikasi yang baik dengan pihak terkait juga sangat penting.

Setelah selesai dalam berkarya mengenai Eksplorasi Multikultural Pasaman di Tengah Pluralitas Budaya Dalam Fotografi Dokumenter yang bisa dijadikan acuan bagi pengkarya-pengkarya lainnya. Masih banyak yang bisa diangkat dalam dunia fotografi mengenai objek Eksplorasi Multikultural Pasaman di Tengah Pluralitas Budaya Dalam Fotografi Dokumenter.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Rangga. (2014). *Fotografi untuk Pemula Dan Orang Awam*. Dunia Komputer. Jakarta Timur.
- Ardiansyah, Yulian. (2005). *Tips & Trik Fotografi: Teori Dan Aplikasi Belajar Fotografi*. PT Grasindo. Jakarta.
- Latif, Yudi. (2020). *Pendidikan Yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Akualitasi Pendidikan , Transformatif*. PT Gramedia Pustakaa Utama. Jakarta
- Naim, Muchtar (ed), 1968. *Menggali Hukum Tanah dan Hukum Waris Minangkabau*. Padang : Center For Minangkabau Studies
- Pamungkas, I. (2017). *Fotografi Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pradana, Ryan. 2005. *Paparazi: Memahami Fotografi Kewartawanan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Setiadi, Elly M. (2008). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Prenada Media Grup. Jakarta
- Suparlan Parsudi, 1982. *"Jaringan Sosial" dalam Media IKA, Nomor 8 Tahun X. Februari*. Jakarta.

Wijaya, Taufan. (2016). *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.